

**KORELASI ANTARA UKURAN EKOR DENGAN BOBOT BADAN PADA
DOMBA EKOR GEMUK**

PUBLIKASI ILMIAH

**Diserahkan Guna Memenuhi Sebagian Syarat yang Diperlukan
untuk Mendapatkan Derajat Serjana Peternakan
pada Program Studi Peternakan**



OLEH

**Putri Jamilatul Islamiah
B1D 012 237**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS MATARAM
MATARAM
2016**

**KORELASI ANTARA UKURAN EKOR DENGAN BOBOT BADAN PADA
DOMBA EKOR GEMUK**

PUBLIKASI ILMIAH

OLEH

**Putri Jamilatul Islamiah
B1D 012 237**

**Diserahkan Guna Memenuhi Sebagian Syarat yang Diperlukan
untuk Mendapatkan Derajat Serjana Peternakan
pada Program Studi Peternakan**

PROGRAM STUDI PETERNAKAN

Menyetujui,

Pada Tanggal : _____

Pembimbing Utama,

**Dr. Ir. M. Ashari, M.Si
NIP. 19611231 198703 1 017**

KORELASI ANTARA UKURAN EKOR DENGAN BOBOT BADAN PADA DOMBA EKOR GEMUK

Putri Jamilatul Islamiah/BID 012 237 Fakultas Peternakan Universitas Mataram

INTISARI

Dadap Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara ukuran ekor dengan bobot badan domba ekor gemuk. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah survey dan pengamatan langsung. Jumlah sampel yang digunakan 60 ekor Domba Ekor Gemuk dan 10 orang peternak. Variabel yang diamati yaitu ukuran ekor panjang ekor, lebar ekor, lingkaran ekor, indeks ekor dan tatalaksana pemelihara. Data yang terkumpul di analisis secara deskriptif, hubungan antara variabel dengan bobot badan di analisis menggunakan korelasi dan regresi sederhana. Hasil analisis korelasi antara ukuran ekor dengan bobot badan domba ekor gemuk betina yaitu ukuran lingkaran ekor dengan koefisien korelasi 0.932 (Anak), 0.619 (Muda), dan 0.719 (Dewasa). Pada domba ekor gemuk jantan korelasinya yaitu lebar ekor 0.884 (Anak) dan 0.877 (Muda) sedangkan domba jantan dewasa korelasinya adalah pada ukuran lingkaran ekor sebesar 0.871. Nilai *R square* domba ekor gemuk jantan yaitu 78.2% (Anak) dan 76.9% (Muda). Pada domba ekor gemuk betina secara berturut-turut koefisien determinasinya 86.8% (Anak), 38.3% (Muda), dan 51.7% (Dewasa).

Kata kunci : Domba Ekor Gemuk, Bobot badan, Ukuran ekor.

CORRELATION BETWEEN THE SIZE OF TAIL WITH BODY WEIGHT TAIL SHEEP FAT

Putri Jamilatul Islamiah/BID 012 237 Fakultas Peternakan Universitas Mataram

ABSTRACT

The research was conducted in October-November 2015 in the village Dadap Sambelia District of East Lombok. This study aimed to determine the correlation between the size of the tail with a body weight of fat tail sheep. The method used in the study was a survey and direct observation. The samples used Fat Tailed Sheep tails 60 and 10 breeders. Variables observed that the size of the tail long tail, broad tail, ring tail, the tail index and management of custodians. Data collected in the descriptive analysis, the relationship between the variables with weight in correlation and regression analysis using simple. The results of the analysis of the correlation between the size of the tail with a body weight of fat tail sheep obtained the results in all age groups females are circumference tail with a correlation coefficient 0,932 (Lamb), 0,619 (Young) and 0,719 (adults). In the fat tail sheep ram correlation tail width 0,884 (Lamb) and 0,877 (Young) while the adult male sheep correlation is the size of the circumference of the tail of 0,871 *R square* value male children and young fat tail sheep where 78,2% (Lamb) and 76,9% (Young). In the adult female fat tail sheep respectively 86,8% coefficient of determination (Lamb), 38,3% (Young), and 51,7% (adults).

Keywords: Fat Tailed Sheep, body weight, size of tail.

PENDAHULUAN

Domba merupakan ruminansia kecil, ternak ini penghasil daging yang ikut andil dalam memenuhi kebutuhan akan protein bagi bangsa Indonesia. Domba lokal yang ada di Indonesia memiliki dua tipe domba yang paling menonjol yaitu domba ekor tipis (DET) dan domba ekor gemuk (DEG). Peternakan Domba mendapatkan peran penting sebagai penyedia daging dalam mendukung upaya pemerintah untuk meningkatkan protein hewani masyarakat, maka suatu keharusan untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut dan perlu dilakukan suatu usaha untuk meningkatkan produktivitas ternak (Williamson dan Payne, 1983).

Produktivitas ternak dapat diketahui dari bobot badan ternak itu sendiri. Karena bobot badan dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan ternak. Salah satu cara yang dilakukan untuk mengetahui bobot badan yang paling akurat ialah dengan melakukan penimbangan, akan tetapi peternakan di Indonesia masih didominasi oleh peternakan rakyat yang bersifat tradisional dengan ketersediaan peralatan yang masih terbatas (Hafiz, 2010). Adapun Masalah yang sering dihadapi dalam mengukur bobot badan ternak dalam jumlah yang besar serta biasanya tidak dikandangkan adalah membutuhkan peralatan, tenaga dan waktu yang banyak sehingga pekerjaan menjadi tidak efektif dan efisien.

Sudah cukup banyak jenis timbangan yang sifatnya dapat dibawa (portable) akan tetapi hal tersebut belum dapat mengatasi masalah pengukuran yang lebih praktis, Mudah dan murah tanpa mengurangi efektifitas hasil kerjanya. Sehingga diperlukan suatu cara alternatif untuk mengetahui bobot badan seperti melakukan pengukuran-pengukuran pada bagian tubuh ternak yang mempunyai korelasi dengan bobot badan (Setiawati, 2007).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ukuran ekor (Panjang ekor, Lebar ekor, Lingkar ekor dan Indeks ekor) dengan bobot badan dan seberapa besarnya peranan ukuran ekor dalam menentukan bobot badan domba ekor gemuk. Kegunaan dari penelitian ini adalah memudahkan dalam melakukan penentuan bobot badan berdasarkan ukuran ekor pada domba ekor gemuk, sebagai bahan acuan dan data pembanding bagi penelitian yang akan datang, dan sebagai bahan acuan pendugaan bobot badan domba ekor gemuk.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2015 di Desa Dadap Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur. Desa Dadap dijadikan lokasi penelitian berdasarkan jumlah populasi domba ekor gemuk tertinggi di Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur. Materi yang digunakan dalam penelitian ini ialah 10 orang peternak dan 60 ekor Domba Ekor Gemuk (DEG). Alat yang digunakan yaitu timbangan Ohaus kapasitas 60 kg, pita ukur Rondo kapasitas 200cm dan tongkat ukur 150 cm. Variabel pokok yang diamati yaitu bobot badan dan ukuran ekor (Panjang ekor, Lebar ekor, Lingkar ekor dan Indeks Ekor) serta variabel penunjang yaitu tatalaksana pemeliharaan. Pengambilan data variabel pokok dimulai dengan penimbangan bobot badan dan pengukuran ukuran ekor. Data yang terkumpul di tabulasikan sesuai dengan kelompoknya, dan data manajemen kesehatan, pemeliharaan dan lain-lain di analisis secara deskriptif. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi dan regresi sederhana menggunakan *Microsoft Office Excel 2007*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Profil Desa Penelitian

Desa Dadap merupakan salah satu desa baru hasil pemekaran di Kecamatan Smbelia Kabupaten Lombok Timur, Kecamatan Sambelia terdiri dari liam desa yaitu Desa Sambelia, Desa Belanting, Desa obel-obel, Desa Sugian dan Desa Labuhan Pandan. Secara umum jumlah ternak di Kecamatan Sambelia menurut jenis tahun 2009 sapi 3.852 ekor, kerbau 1.465 ekor dan domba 5.272 ekor. Tetapi di desa Dadap jenis ternak yang dipelihara hanya kerbau dan domba ekor gemuk. Sumber hijauan bagi ternak-ternak tersebut adalah rumput lapangan yang banyak dijumpai di ladang, pinggir hutan dan pematang sawah (Kecamatan Sambelia Dalam Angka 2012).

1.2 Profil Pemelihara Domba

Pada penelitian ini diambil 10 orang peternak domba yang memiliki profil seperti terlihat pada Tabel 1. Pekerjaan utama sebagai petani tanaman pangan, umur bekisar antara 40-60 tahun dengan latar belakang pendidikan SD (tamat/ tidak tamat). Pengalaman berternak rata-rata 5

tahun, dengan tujuan beternak yaitu sebagai usaha sambilan untuk tambahan pendapatan serta tabungan. Status kepemilikan domba adalah milik sendiri dengan jumlah 20-40 ekor.

Tabel 1. Profil responden petani peternak domba ekor gemuk di desa Dadap Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur.

Profil Responden	
Jumlah Responden	: 10 Orang
Umur	: 40-60 tahun
Pekerjaan Utama	: Petani
Jumlah Keluarga	: 3-7 Orang
Status Pendidikan	: SD (tamat/tidak tamat)
Pemilikan Domba	:
- Status kepemilikan	: Milik Sendiri
- Jumlah Ternak	: 20-40 Ekor
Tujuan Beternak	: Tabungan

1.3 Tatalaksana Pemeliharaan Domba

Cara pemeliharaan domba yang dilakukan oleh peternak di Desa Dadap pada dasarnya sama. Domba dilepas di ladang, pinggir sungai, sawah dan tanah lapang untuk merumput dari pagi sampai sore, dan pada malam hari domba dikandangkan. Penyakit yang sering dialami oleh domba adalah mencret dan kembung perut yang biasanya terjadi awal musim hujan. Upaya perawatan dan pencegahan terhadap penyakit belum diperhatikan, sehingga ternak yang sakit dibiarkan sampai sembuh dengan sendirinya. Tanda yang paling umum diketahui oleh peternak bila domba ingin kawin adalah diam bila dinaiki oleh pejantan. Akan tetapi pengaturan perkawinan dan cara penyapihan belum dilaksanakan, biasanya kembar umumnya terjadi pada kelahiran kedua (Portus).

1.4 Bobot Badan dan Ukuran Ekor Domba

Tabel 2. Rataan dan Simpangan baku bobot badan dan ukuran ekor pada domba ekor gemuk di Desa Dadap Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur.

No.	Status Fisiologi	Jenis Kelamin	Karakter	Rata-rata
1	Anak	Jantan	Bobot Badan (kg)	$7,8 \pm 2,8$
			Panjang Ekor (cm)	$18,2 \pm 2,8$
			Lebar Ekor (cm)	$5,4 \pm 1,8$
			Lingkar Ekor (cm)	$14,7 \pm 3,1$
			Indeks Ekor	$0,3 \pm 0,1$
2	Anak	Betina	Bobot Badan (kg)	$5,6 \pm 1,8$
			Panjang Ekor (cm)	$16 \pm 3,5$
			Lebar Ekor (cm)	$5,3 \pm 1,8$
			Lingkar Ekor (cm)	$13 \pm 2,6$
			Indeks Ekor	$0,3 \pm 0,1$
3	Muda	Jantan	Bobot Badan (kg)	$18,3 \pm 4,6$
			Panjang Ekor (cm)	$24 \pm 3,3$
			Lebar Ekor (cm)	$8,4 \pm 0,5$
			Lingkar Ekor (cm)	$21,2 \pm 1,3$
			Indeks Ekor	$0,3 \pm 0,04$
4	Muda	Betina	Bobot Badan (kg)	$21,1 \pm 5,3$
			Panjang Ekor (cm)	$25,8 \pm 4,02$
			Lebar Ekor (cm)	$8 \pm 0,9$
			Lingkar Ekor (cm)	$22,4 \pm 2,3$
			Indeks Ekor	$0,3 \pm 0,05$
5	Dewasa	Jantan	Bobot Badan (kg)	$23,9 \pm 3,94$
			Panjang Ekor (cm)	$27,6 \pm 2,6$
			Lebar Ekor (cm)	$11,1 \pm 2,3$
			Lingkar Ekor (cm)	$26,9 \pm 4,8$
			Indeks Ekor	$0,4 \pm 0,08$
6	Dewasa	Betina	Bobot Badan (kg)	$31,3 \pm 7,9$
			Panjang Ekor (cm)	$27,4 \pm 4,0$
			Lebar Ekor (cm)	$11,7 \pm 1,9$
			Lingkar Ekor (cm)	$28,5 \pm 4,9$
			Indeks Ekor	$0,4 \pm 0,09$

Sumber : Data primer diolah (2016).

Dalam penelitian ini diperoleh rata-rata bobot badan domba jantan dan betina anak yaitu $7,81 \pm 2,80$ kg dan $5,64 \pm 1,88$ kg. Sedangkan rata-rata bobot badan domba jantan dan betina muda $18,36 \pm 4,60$ kg ; $21,11 \pm 5,38$ kg, dan rata-rata bobot badan pada domba jantan dan betina dewasa yaitu $23,91 \pm 3,94$ kg dan $31,36 \pm 7,90$ kg. Rata-rata bobot badan domba ini lebih rendah dari hasil penelitian domba ekor gemuk di Pasuruan dan Probolinggo yaitu domba jantan 9,1 kg (Anak), 24,6 kg (Muda) dan 30,6 kg (Dewasa) dan domba betina 7,9 kg (Anak), 22,6 kg (Muda) dan 31,4 kg (Dewasa), (Sabrani *et al.*, 1990). Bobot badan dewasa jantan dan betina masing-masing $34,90 \pm 6,96$ dan $26,11 \pm 4,12$ kg (Sumantri *et al.*, 2007)

Adanya perbedaan bobot badan dan ukuran tubuh antara domba jantan dan betina dapat dimengerti, karena antara jenis kelamin pada semua ternak terdapat perbedaan laju pertumbuhan. Pertumbuhan adalah perubahan ukuran yang meliputi perubahan bobot hidup, bentuk, dimensi dan komposisi tubuh termasuk perubahan komponen-komponen tubuh dan organ serta komponen kimia (Soeparno, 2005).

Pada domba pertumbuhan ukuran-ukuran tubuh yang lebih cepat saat berumur muda berkorelasi secara kuat dengan ukuran dewasa yang lebih besar (Davendra dan Burns, 1994). Ensminger (2002), menyatakan bahwa pertumbuhan seekor ternak, dilihat antara lain dari bertambahnya ukuran tubuh. Pada umumnya jantan mempunyai laju pertumbuhan yang lebih tinggi dari pada betina. Perbedaan ini dikarenakan hormon androgen dari jantan, hormon ini meningkatkan retensi nitrogen dan berpengaruh pada metabolisme protein.

Rendahnya rata-rata bobot badan domba jantan dan betina yang diperoleh dalam penelitian ini dibanding dengan pernyataan dari (Sabrani *et al.*, 1990) dapat diduga karena tatalaksana pemeliharaan yang kurang baik dari peternak sehingga bobot badan dan hasil pengukuran ekornya rendah. Domba ekor gemuk tahan beradaptasi pada kondisi kering dan panas dimana penyimpanan cadangan tubuh dilakukan di bagian ekor dan dimanfaatkan apabila diperlukan. Kemurnian darah ekor gemuk akan tampil dari kemampuan perlemakan di ekor. Terutama yang kurang menguntungkan bagi domba jantan dimungkinkan dengan pemberian pakan yang kurang sesuai dengan pertumbuhan. Biasanya untuk pertumbuhan yang cepat, domba jantan memerlukan makanan yang cukup, baik kualitas maupun kuantitasnya (Davendra dan McIeroy, 1982).

Menurut Soeparno (1992), perbedaan komposisi tubuh di antara bangsa ternak, terutama disebabkan oleh perbedaan ukuran tubuh dewasa atau perbedaan bobot pada saat dewasa. Faktor genetik dan lingkungan mempunyai hubungan yang erat, dan untuk mengekspresikan kapasitas genetik individu secara sempurna diperlukan kondisi lingkungan yang ideal. Adanya perbedaan ini baik yang jantan maupun betina karena perbedaan tempat waktu pengambilan data, dimana performans ternak selain dipengaruhi oleh faktor genetik juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti iklim, makanan, penyakit, perkandangan dan tatalaksana pemeliharaan. Dikatakan oleh Sarwono (1984), bahwa ternak dengan genetik unggul tidak akan dapat tumbuh sesuai dengan potensi genetiknya tanpa didukung oleh lingkungan yang sesuai untuk menunjang munculnya sifat unggul tersebut.

1.5 Korelasi dan Regresi Antara Bobot Badan dengan Ukuran Ekor Domba Ekor Gemuk

Tabel 3. Koefisien Korelasi dan Determinasi antara Ukuran Ekor dengan Bobot Badan dan pada Domba Ekor Gemuk di Desa Dadap Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur.

No	Umur	Jenis Kelamin	Ukuran Ekor	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinasi (r ²)
1	Anak	Jantan	Panjang Ekor	0,848	0,719
			Lebar Ekor	0,884	0,782
			Lingkar Ekor	0,697	0,485
			Indeks Ekor	0,676	0,457
2	Anak	Betina	Panjang Ekor	0,878	0,771
			Lebar Ekor	0,842	0,710
			Lingkar Ekor	0,932	0,868
			Indeks Ekor	0,673	0,453
3	Muda	Jantan	Panjang Ekor	0,359	0,129
			Lebar Ekor	0,877	0,769
			Lingkar Ekor	0,500	0,250
			Indeks Ekor	0,081	0,006
4	Muda	Betina	Panjang Ekor	0,387	0,149
			Lebar Ekor	0,046	0,002
			Lingkar Ekor	0,619	0,383
			Indeks Ekor	0,325	0,106
5	Dewasa	Jantan	Panjang Ekor	0,712	0,507
			Lebar Ekor	0,784	0,615
			Lingkar Ekor	0,871	0,758

6	Dewasa	Betina	Indeks Ekor	0,658	0,434
			Panjang Ekor	0,180	0,032
			Lebar Ekor	0,683	0,466
			Lingkar Ekor	0,722	0,523
			Indeks Ekor	0,046	0,002

Sumber : Data primer diolah (2016).

Pada tabel 3 diatas rata-rata koefisien korelasi (r) tertinggi diperoleh dari hubungan antara lingkar ekor dengan bobot badan pada semua golongan umur domba ekor gemuk betina. Kemudian disusul oleh hubungan antara panjang ekor, lebar ekor dan indeks ekor pada golongan umur domba betina anak dan muda, sedangkan pada betina dewasa lebar ekor lebih tinggi hubungannya dengan bobot badan dari pada panjang ekor dan indeks ekor. Pada domba ekor gemuk jantan anak dan muda koefisien korelasi tertinggi didapatkan dari hubungan antara lebar ekor dengan bobot badan, sedangkan pada domba jantan dewasa koefisien tertinggi di dapatkan dari hubungan antara lingkar ekor dengan bobot badan domba ekor gemuk.

Koefisien determinasi (r^2) secara berturut-turut untuk anak jantan dan betina 0,719 ; 0,771 (panjang ekor), 0,568 ; 0,710 (lebar ekor), 0,485 ; 0,868 (lingkar ekor) dan 0,457 ; 0,453 (indeks ekor). Hal ini berarti bahwa Panjang ekor menjelaskan 48,5%, pada jantan, 86,8% pada betina begitu juga untuk ukuran yang lain. Koefisien determinasi (r^2) secara langsung dapat menentukan persentase pengaruh ukuran-ukuran ekor terhadap penambahan bobot badan domba ekor gemuk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien determinasi tertinggi terhadap penambahan bobot badan domba ekor gemuk jantan anak yaitu 78,2%, di pengaruhi oleh ukuran lebar ekor. Hal ini serupa pada domba ekor gemuk jantan muda dimana lebar ekor berpengaruh 76,9% terhadap penambahan bobot badan domba ekor gemuk. Pada domba ekor gemuk jantan dewasa koefisien determinasi tertinggi di peroleh dari hubungan lingkar ekor terhadap bobot badan sebesar 75,8% dan domba ekor gemuk betina, untuk semua golongan umur ukuran ekor yang berpengaruh terhadap penambahan bobot badan adalah lingkar ekor dengan koefisien determinasi secara berturut-turut 86,8% (Anak), 38,3% (Muda), dan 51,7% (Dewasa).

Tabel 4. Persamaan regresi sebagai penduga bobot badan berdasarkan ukuran-ukuran ekor domba ekor gemuk di Desa Dadap Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur.

No.	Umur	Jenis Kelamin	Ukuran Ekor	Persamaan Regresi (Y)
1	Anak	Jantan	Panjang Ekor	$y = -7,563 + 0,844x$
			Lebar Ekor	$y = 0,311 + 1,315x$
			Lingkar Ekor	$y = -1,282 + 0,618x$
			Indeks Ekor	$y = 3,046 + 14,881x$
2	Anak	Betina	Panjang Ekor	$y = -1,784 + 0,464x$
			Lebar Ekor	$y = 1,047 + 0,866x$
			Lingkar Ekor	$y = -3,040 + 0,667x$
			Indeks Ekor	$y = 1,791 + 11,86x$
3	Muda	Jantan	Panjang Ekor	$y = 6,465 + 0,495x$
			Lebar Ekor	$y = -47,36 + 7,824x$
			Lingkar Ekor	$y = -18,707 + 1,748x$
			Indeks Ekor	$y = 15,432 + 8,255x$
4	Muda	Betina	Panjang Ekor	$y = 7,728 + 0,518x$
			Lebar Ekor	$y = 19,01 + 0,263x$
			Lingkar Ekor	$y = -10,516 + 1,411x$
			Indeks Ekor	$y = 30,712 - 30,417x$
5	Dewasa	Jantan	Panjang Ekor	$y = -7,668 + 1,144x$
			Lebar Ekor	$y = 9,453 + 1,302x$
			Lingkar Ekor	$y = 4,801 + 0,710x$
			Indeks Ekor	$y = 8,572 + 38,347x$
6	Dewasa	Betina	Panjang Ekor	$y = 21,766 + 0,350x$
			Lebar Ekor	$y = -1,056 + 2,770x$
			Lingkar Ekor	$y = -1,340 + 1,147x$
			Indeks Ekor	$y = 16,771 + 33,564x$

Sumber : Data primer diolah (2016).

Jika dilihat dari besarnya koefisien korelasi dan regresi lebar ekor domba jantan adalah dengan persamaan regresi $y = 0,311 + 1,315x$ (Anak), $y = -47,36 + 7,824x$ (Muda). Pada domba ekor gemuk dewasa jantan, persamaan regresi untuk lingkar ekor adalah $y = 4,801 + 0,710x$. Hal ini menyatakan bahwa setiap penambahan lebar ekor domba jantan 1cm maka bobot badan akan berubah 1,135kg (Anak), 7,824kg (Muda) dan setiap penambahan lingkar ekor domba jantan 1cm maka bobot badan akan berubah 1,302kg (Dewasa). Sedangkan besarnya koefisien dan

regresi lingkaran ekor domba betina adalah dengan persamaan regresi $y = -1,282 + 0,618x$; $y = -10,516 + 1,411x$ dan $y = -1,340 + 1,147x$. hal ini menunjukkan bahwa setiap 1cm lingkaran ekor domba betina dapat mengetahui perubahan bobot badan sebesar 0,618kg (Anak), 1,411kg (Muda) dan 1,147kg (Dewasa).

Persamaan regresi pada tabel 4. Dapat digunakan sebagai salah satu pendugaan besarnya penyimpangan bobot badan harapan dengan bobot badan sebenarnya atau tertimbang. Besarnya nilai penyimpangan tersebut dicerminkan dari besarnya angka ralat baku estimasi dari masing-masing persamaan regresi seperti yang tercantum pada tabel berikut.

Tabel 5. Bobot badan sebenarnya (kg), Bobot badan harapan (kg) dan Ralat baku estimasi (%) berdasarkan persamaan regresi pada domba ekor gemuk di Desa Dadap Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur.

No	Status Fisiologi	Jenis Kelamin	Ukuran Ekor	Bobot Badan Sebenarnya	Bobot Badan Harapan	Ralat Baku Estimasi
1	Anak	Jantan	Panjang Ekor	7,81	7,798	0,15
			Lebar Ekor	7,81	7,412	0,51
			Lingkaran Ekor	7,81	7,80	0,09
			Indeks Ekor	7,81	7,807	0,03
2	Anak	Betina	Panjang Ekor	5,64	5,64	0
			Lebar Ekor	5,64	5,636	0,05
			Lingkaran Ekor	5,64	5,633	0,15
			Indeks Ekor	5,64	5,631	0,12
3	Muda	Jantan	Panjang Ekor	18,36	18,34	0,10
			Lebar Ekor	18,36	18,32	0,17
			Lingkaran Ekor	18,36	18,35	0,05
			Indeks Ekor	18,36	18,35	0,05
4	Muda	Betina	Panjang Ekor	21,11	21,09	0,08
			Lebar Ekor	21,11	21,114	0,01
			Lingkaran Ekor	21,11	21,09	0,09
			Indeks Ekor	21,11	21,09	0,09
5	Dewasa	Jantan	Panjang Ekor	23,91	23,90	0,01
			Lebar Ekor	23,91	23,31	1,06
			Lingkaran Ekor	23,91	23,9	0,04
			Indeks Ekor	23,91	23,87	0,15
6	Dewasa	Betina	Panjang Ekor	31,36	31,35	0,03
			Lebar Ekor	31,36	31,35	0,03

Lingkar Ekor	31,36	31,34	0,06
Indeks Ekor	31,36	31,33	0,09

Sumber : Data primer diolah (2016).

Hasil perhitungan besarnya penyimpangan bobot badan harapan dengan bobot badan sebenarnya atau tertimbang, dicerminkan dari besarnya angka ralat baku estimasi dari masing-masing persamaan regresi. Data tabel diatas menunjukkan bahwa ukuran ekor (Panjang ekor, Lebar ekor, Lingkar ekor dan Indeks ekor) dapat digunakan sebagai penduga bobot badan pada domba ekor gemuk. Berdasarkan nilai ralat baku estimasi yang dihasilkan maka ukuran ekor (Panjang ekor, Lebar Ekor, Lingkar Ekor dan Indeks Ekor dapat digunakan sebagai penduga bobot badan pada domba ekor gemuk di semua golongan umur yaitu anak, muda dan dewasa.

Selain itu angka-angka tersebut sangat baik digunakan sebagai faktor koreksi terhadap pendugaan bobot badan berdasarkan persamaan regresi dikarenakan nilai ralat baku estimasinya kecil. Hal ini sesuai dengan pernyataan Jamarun (1988) yang disitasi oleh Purwanto, bahwa ketepatan pendugaan dapat diukur oleh besar kecilnya ralat baku estimasi, dimana semakin kecil ralat baku estimasi, maka variabel penduga semakin baik dijadikan sebagai penduga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ukuran ekor (Panjang ekor, Lebar ekor, Lingkar ekor dan Indeks ekor) pada semua golongan umur domba ekor gemuk jantan dan betina memiliki nilai korelasi positif terhadap bobot badan domba dan berdasarkan nilai ralat baku estimasinya maka ukuran ekor yaitu panjang ekor, lebar ekor, lingkar ekor dan indeks ekor dapat digunakan sebagai parameter penentuan bobot badan pada domba ekor gemuk. Dalam keperluan praktis dilapangan, pendugaan bobot badan berdasarkan ukuran tubuh secara individu disarankan untuk menggunakan semua ukuran ekor yaitu panjang ekor, lebar ekor, lingkar ekor dan indeks ekor untuk mendapatkan bobot badan yang sebenarnya

DAFTAR PUSTAKA

- Alderson, G.L.H. 1999. **The development of a system of linear measurements to provide an assessment of type and fuction of beef cattle.** Animal Genetic Resources Information. Vol 25 : 45-55.
- Alipah, S. 2002. **Hubungan antara Ukuran-Ukuran Tubuh dengan Bobot Badan Kambing Peranakan Etawa Jantan Umur 6-10 Bulan di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.**Skripsi.Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro. Semarang.
- BPS. 2013. **Kecamatan Sambelia Dalam Angka.** Badan Pusat Statistik Lombok Timur.
- Devendra, C. And G.B Mcleroy. 1982. **Goat And Sheep Production In the Tropics (Intermediate Tropical Agriculture Series).** Longman Group Ltd. London and New York.
- Diwyanto, K. 1982. **Pengamatan Fenotip Domba Priangan serta Hubungan antara Beberapa Ukuran Tubuh dengan Bobot Badan.** Tesis. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Ensminger, M.E. 2002. **Sheep and Goat Science.** Interstate Publisher, Inc.
- Hafiz, 2010. **Aplikasi Indeks Morfologi Dalam Pendugaan Bobot Badan Dan Tipe Pada Pomba Ekor Gemuk Dan Domba Ekor Tipis.**Skripsi. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sarwono, B.D. 1984. **Pertumbuhan Ternak Potong dan Produksi Daging Diktat.** Fakultas Peternakan Universitas Mataram, Mataram.
- Setiawati, I. 2007. **Hubungan ukuran-ukuran tubuh dengan bobot hidup sapi Persilangan F2 Simmental dengan Peranakan Ongole (PO) di Kota Padang Panjang.** Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Soeparno. 1998. **Ilmu dan Teknologi Daging.** Cetakan ke-2. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sumantri, C., A. Einstiana, J.F. Salamena dan I. Inounu. 2007. **Keragaan dan hubungan phylogenetik antar domba lokal di indonesia melalui Pendekatan Analisis Morfologi.** JITV 12 (1): 42-54.
- Sumantri, C., A. Farajallah And U. Fauzi. 2006. **Genetic Variation among Local Sheep In Indonesia Using Microsatelit DNA.** Proceedings of The 4th "ISTAP" Animal Production and Sustainable Agricultural in The Tropic. Yogyakarta, November 8-9 2006. Fact. of Anim. Sci. Gadjah Mada Univ. Yogyakarta. pp. 25-32.

Suparyanto, A., T. Purwadaria Dan Subandriyo. 1999. **Pendugaan jarak genetik dan faktor peubah pembeda bangsa dan kelompok domba di Indonesia melalui pendekatan analisis morfologi.** JITV 4: 80–87.

Sutama, I.K. 1992. **Domba Ekor Gemuk Di Indonesia: Potensi Dan permasalahannya.** Prosiding Sarasehan Usaha Ternak Domba. Balai Penelitian Ternak. Ciawi–Bogor. ISPI Cabang Bogor. Bogor. hlm. 78-84.